

BAB III

HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi dan Perjalanan Intelektual Hamka

Nama Hamka merupakan sebuah nama singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah.¹ Hamka juga lebih akrab di panggil Buya.² sebutan Hamka adalah nama sesudah beliau menunaikan ibadah haji pada Tahun 1927 dan mendapat tambahan haji.³ Beliau dilahirkan di sebuah desa bernama Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau. Sumatra Barat, pada tanggal 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326).⁴

Keluarganya sangat menantikan kelahiran Buya Hamka, terutama ayahnya Haji Rosul yang sangat mengharapkan bahwa suatu saat nanti anak laki-laknya akan menjadi alim ulama seperti ayahnya dan meneruskan syiar agama Islam.⁵ Nenek Hamka juga berharap, dengan lahirnya Buya Hamka ke dunia suatu saat nanti dapat menjaga pusaka, menjaga harta serta menegakkan adat istiadat yang sudah turun temurun. Tidak banyak yang bisa diceritakan oleh nenek dan ibunya sewaktu Buya Hamka dilahirkan. Menginjak umur 6 bulan Buya Hamka dibawa neneknya pergi ke rumah keluarga ayahnya yaitu keluarga Haji Rosul.⁶

¹ Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia* (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm.156-157.

² Sebutan Buya adalah panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi atau abuya. Dalam bahasa Arab, abi atau abuya berarti ayahku atau seseorang yang dihormati. Sedangkan Hamka merupakan singkatan dari namanya yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah.

³Kiki Muhammad Hakiki, *Potret Tafsir Al-Qur'an di Indonesia (Studi Naskah Tafsir al-Azhar Karya Hamka)* (2012), hlm. 2.

⁴ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 121.

⁵ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 10.

⁶ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid I*, hlm. 13.

Hamka merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara, ia sejak kecil hidup dalam keluarga yang taat melaksanakan ajaran agama Islam.⁷ Apabila ditelusuri dari silsilah nenek eyangnya, maka Hamka termasuk keturunan orang-orang yang terpandang dan tokoh agama Islam pada zamannya. Dari pihak kakeknya tercatat nama Syekh Guguk Kuntur atau Abdullah Saleh, beliau adalah putra menantu dari Syekh Abdul Arif yang terkenal sebagai ulama penyebar agama Islam di Padang Panjang pada permulaan abad ke XIX Masehi dan juga terkenal sebagai salah seorang dari pahlawan perang Paderi. Syekh Abdul Arif yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tua.⁸

Ayahnya Abdul Karim Amrullah alias Haji Rosul, merupakan ulama terkenal pembawa faham-faham Islam di Minangkabau serta dikenal sebagai ulama pembaru Islam di Minangkabau tahun 1906,⁹ Haji Abdul Karim Amrullah lahir pada tanggal 17 Safar 1296 Hijriah atau 10 Februari 1879 M di kampung Kepala Kabun, Jorong Betung Panjang, Nagari Sungai Batang, Sumatera Barat.¹⁰ Sedangkan Ibunya, Sitti Shafiyah, merupakan sosok wanita yang berasal dari keturunan seniman Minangkabau. Adapun kakek Hamka, Muhammad Amrullah dikenal sebagai ulama pengikut Tarekat Naqsyabandiyah.¹¹

Gerakan pembaharuan Minangkabau yang di bawa Ayah Hamka, merupakan pengaruh atas gerakan pembaharuan yang dilancarkan tokoh reformasi asal Mesir, Muhammad Abduh. Melalui pembaharuan itu, muncul sejumlah

⁷ Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*., hlm.157.

⁸ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid I.*, hlm. 14.

⁹ Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*., hlm. 157.

¹⁰ Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (Jakarta: Wijaya, 1958), hlm. 44.

¹¹ Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*., hlm. 157.

sekolah dan organisasi yang dikelola secara lebih modern, serta tumbuh publikasi atau majalah yang memuat sejumlah ide pembaharuan.¹²

Mengingat ayahnya adalah salah seorang tokoh pembaharu di Sumatera Barat, tidak mengherankan jika Hamka lahir dan tumbuh dalam suasana pembaharuan yang diperjuangkan ayahnya di Minangkabau sejak tahun 1906, setelah ayahnya pulang dari menuntut ilmu pada Syekh Ahmad Khatib di Makkah.¹³ Hamka sedikit banyak merasakan ketegangan dan polarisasi sosial akibat penolakan "kaum tua" terhadap ide pembaharuan yang dilancarkan oleh "kaum muda" yang dipelopori oleh ayah Hamka dan kawan-kawannya.

Perdebatan-perdebatan sengit antara kaum tua dan kaum muda itu telah di dengar Hamka sejak ia masih kecil.¹⁴ Dalam biografi yang ditulis Hamka mengenai ayahnya, ia mengemukakan bahwa Sumatera Barat pada masa itu seakan terbelah dua. Situasi konflik antara "kaum tua" dan "kaum muda" itu terasa terus memanas, sejak tahun 1914 hingga tahun 1918. Suasana panas dan konflik itu terjadi karena gerakan pembaharuan yang dilancarkan ayah Hamka dan kawan-kawannya memperoleh perlawanan yang cukup keras dari kalangan ulama kaum tua. Hamka kecil tumbuh di tengah polarisasi sosial akibat gerakan pembaharuan yang memperoleh penentangan dari kalangan ulama "kaum tua". Ayah Hamka yang ikut mengukir kondisi sosial itu tampaknya memiliki

¹² Majalah *al-Munir* yang diterbitkan oleh gerakan kaum muda pada tahun 1911.

¹³ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 23–33.

¹⁴ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 1.

keinginan besar agar putranya mengikuti jejaknya sebagai salah seorang ulama terkemuka.¹⁵

Sejak kecil Buya Hamka sudah mendengar orang-orang membicarakan tentang ayahnya, tentang kealiman dan kesalehan beliau serta tentang ulama-ulama lain yang berguru kepadanya. Sadar sebagai putra seorang ulama yang termasyur, Hamka tidak lupa untuk belajar agama dan juga sastra.¹⁶ Maka dari itu, pendidikan yang harus ditempuh Hamka harus sesuai dengan harapan. Selain itu, Pendidikan Hamka juga harus mengikuti pendidikan yang diterapkan oleh ayahnya, yaitu pendidikan agama Islam. Haji Rosul berharap dengan pengetahuan agama yang diterima Hamka nantinya akan menuntun Hamka menjadi ulama dan seseorang yang berguna bagi agama Islam. Namun, sejak kecil Hamka justru lebih tertarik pada buku-buku cerita dan sastra daripada belajar agama, dan hal inilah yang membuat ayahnya marah terhadap Hamka.¹⁷

Sewaktu kecil Hamka dipanggil Abdul Malik, ia memulai pendidikannya dengan belajar membaca al-Quran di rumah orang tuanya sendiri, pada saat mereka sekeluarga hijrah dari Maninjau ke Padang panjang, pada tahun 1914.¹⁸ Ketika Hamka mulai berumur 6 tahun, ayahnya mengajarkan Hamka, tentang bagaimana membaca huruf Arab dengan baik dan benar. Selain diajarkan bagaimana membaca huruf Arab, Hamka juga mulai diajarkan untuk sembahyang dan membaca al-Quran dengan bantuan Fātimah.

¹⁵ Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (Jakarta: Uminda, 1982), hlm. 102-103.

¹⁶ Natsir Tamara dkk, *Hamka di Mata Hati Umat*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 26.

¹⁷ Hamka. *Kenang-kenangan Hidup Jilid I.*, hlm.62.

¹⁸ Malkan, "Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis", *Jurnal Hunaiifa*, (Palu: STAIN datokarama, Vol. 6, No.3, 2009), hlm. 361.

Hamka masuk ke sekolah desa, pada tahun 1916 di sekolah Diniyah Putra¹⁹ di tahun inilah, Engku Zainuddin Labai²⁰ mendirikan sekolah diniyah. Kegiatan sekolah diniyah ini dilakukan pada petang hari. Ayahnya kemudian memasukkan Hamka kecil ke sekolah tersebut sehingga dia merangkap di dua sekolah sekaligus. Pagi hari Buya Hamka masuk di sekolah desa dan petangnya masuk di sekolah diniyah. Buya Hamka hanya mendapatkan pendidikan selama tiga tahun di sekolah desa.

Dua tahun kemudian, ayahnya mendirikan lembaga pendidikan yang bernama Sumatera Thawalib. Ayahnya kemudian memasukkan Buya Hamka ke dalam Madrasah Thawalib, agar keinginan menjadikan anaknya alim ulama seperti dirinya kelak segera terwujud. Madrasah Thawalib merupakan suatu sistem pendidikan yang didirikan oleh Haji Rosul, dari sinilah skenario sang ayah berjalan untuk menjadikan Hamka sebagai ulama.²¹

Pagi hari Buya Hamka dimasukkan ke sekolah Diniyah dan sore harinya baru sekolah di Sumatera Thawalib. Sekolah diniyah mengajarkan menulis dan membaca huruf Arab serta huruf Latin, tetapi yang diutamakan adalah mempelajari buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir berdasarkan bahasa Arab.

Selain belajar di sekolah diniyah dan Sumatera Thawalib, Buya Hamka juga belajar bahasa Inggris dengan mengikuti kursus bahasa Inggris pada malam hari,

¹⁹ Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia.*, hlm.157.

²⁰ Engku Zainuddin Labai merupakan salah satu murid Haji Rosul yaitu ayah Buya Hamka. Beliau adalah putera dari salah satu ulama besar yaitu Syekh Muhammad Yunus Pandai Sikat. Lihat Hamka, *Ayahku Riwayat Hidup Haji Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (Umindia, Jakarta, 1982), hlm. 301.

²¹ Buya Hamka belajar di sekolah umum yaitu sekolah Desa hanya sampai kelas tiga di Padang Panjang. Sekolah yang sekarang ditematinya ini berada dikampung halamannya sendiri.

tetapi kursus tersebut tidak berlangsung lama karena gurunya harus pindah ke Padang. Setelah berhenti dari kursus tersebut, Buya Hamka kemudian mengalihkan kegiatannya dengan membaca buku persewaan milik Engku Zainuddin Labai seperti buku Agama, filsafat dan sastra. Dari persewaan buku ini pula, Buya Hamka mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat Aristoteles, Plato, Phytagoras, Plotinus, dan ilmuwan lainnya.

Setelah ayahnya mendirikan sekolah Thawalib, pada tahun 1918, ayahnya giliran mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama yang sama yaitu Sumatera Thawalib. Seiring dengan pertumbuhan pondok pesantren yang didirikan ayahnya tersebut, Buya Hamka juga menyaksikan kegiatan ayahnya di dalam menyebarkan paham dan keyakinannya.²²

Sebelum mengenyam pendidikan di sekolah, Hamka tinggal bersama neneknya di sebuah rumah di dekat Danau Maninjau. Ketika berusia enam tahun, ia pindah bersama ayahnya ke Padang Panjang. Sebagaimana umumnya anak-anak laki-laki di Minangkabau, sewaktu kecil ia belajar mengaji dan tidur di surau yang berada di sekitar tempat ia tinggal, ia belajar mengaji dan *silek*, sementara di luar itu, ia suka mendengarkan *kabau*²³, Pergaulannya dengan tukang-tukang kaba, memberikannya pengetahuan tentang seni bercerita dan mengolah kata-kata.

Pada tahun 1924, Hamka berangkat ke tanah Jawa untuk mendalami dan mempelajari Islam, dalam pencarian Ilmu di tanah Jawa, tujuan pertama yang ia pilih ialah Daerah Istimewa Yogyakarta.²⁴ Di Yogyakarta Buya Hamka berkenalan dan belajar mengenai Pergerakan Islam Modern kepada H.O.S.

²² Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka.*, hlm. 2.

²³ *Kaba*: Kisah-kisah yang dinyanyikan dengan alat musik tradisional minangkabau.

²⁴ Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia.*, hlm.158.

Tjokroaminoto, Kibagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto dan H. Fakhruddin yang mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo, Pakualaman Yogyakarta. Kota Yogyakarta inilah Buya Hamka dapat mengenal perbandingan antara Pergerakan Politik Islam, yaitu Syarikat Islam dan gerakan sosial Muhammadiyah.²⁵

Sebelum kembali ke Minangkabau, ia sempat mengembara ke Bandung dan bertemu dengan tokoh-tokoh Masyumi seperti Ahmad Hassan dan Muhammad Natsir, yang memberinya kesempatan belajar menulis dalam Majalah *Pembela Islam*.²⁶ Kesadaran baru dalam melihat Islam yang di dapatkannya dari Yogyakarta itulah yang kemudian memperoleh pengukuhannya pada saat ia berada di Pekalongan selama kurang lebih enam bulan. Dari menantu ayahnya, yaitu A. R. Sutan Mansur yang menetap di kota Pekalongan itu telah memberinya "jiwa perjuangan". Sejak saat itulah ia memastikan untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang pengajar dan penyiar Islam.

Di usia yang relatif sangat muda, ia telah berpidato di mana-mana dengan jiwa dan semangat kesadaran baru tersebut. Dengan modal intelektual dan semangat pergerakan yang dimilikinya seperti tergambar di atas itulah kemudian Hamka kembali ke Minangkabau. Mulai saat itu ia menapaki jalan yang di pilihnya sebagai seorang tokoh dan ulama dalam arus perkembangan pemikiran dan pergerakan di Indonesia.²⁷

²⁵ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 106-107.

²⁶ Safrudin, *Biografi Pemikiran dan Keteladanan* (Bandung: Majelis Ulama Indonesia, 2008), hlm. 34.

²⁷ Malkan, "Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis", *Jurnal Hunaiifa*, hlm. 364.

Ketika Hamka kembali ke Minangkabau dari perjalanannya di tanah Jawa, ia telah tumbuh menjadi pemimpin di tengah-tengah lingkungannya. Ia mulai berpidato dan bertabligh di tengah-tengah masyarakat Minang yang telah melahirkan dan membesarkannya. Ia membuka kursus pidato bagi teman-teman sebayanya di Surau Jembatan Besi. Kepiawaiannya dalam menyusun kata-kata saat berpidato dan menulis telah menempatkannya pada posisi istimewa diantara teman-temannya. Ia berupaya mencatat dan menyusun kembali pidato teman-temannya lalu diterbitkan dalam sebuah majalah yang dipimpin dan diberinya nama *Chatibul Ummah*.²⁸

Bakat Hamka sebagai seorang penulis, mulai tampak setelah ia pulang dari Yogya ke Padang Panjang pada tahun 1925. Sebagaimana karyanya pertama yang diberi judul *Chatibul Ummah*. Pada Februari 1927 Hamka berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji serta menuntut ilmu agama disana, beliau sempat bermukim di Mekah selama 6 bulan dan pernah bekerja pada sebuah tempat percetakan. Juli 1927 Hamka telah kembali dari Mekkah.²⁹ Dalam perjalanan menunaikan haji tersebut, Hamka berhasil menulis sebuah novel dengan judul “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*” hingga karya tersebut diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1938. Roman atau novel ini menceritakan kisah cinta antara Abdul Hamid dan Zainab, yang berakhir dengan kesedihan.³⁰

Setelah selesai menunaikan Ibadah Haji, Hamka kembali ke kampung halamannya untuk menjadi guru agama, hingga berselang tidak lama dari itu,

²⁸ Malkan, “Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis”, *Jurnal Hunaiifa*, hlm. 364.

²⁹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid II.*, hlm. 7.

³⁰ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Indonesia Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), hlm. 335.

Hamka kembali merantau, tetapi tujuannya bukan lagi Jawa melainkan kota Medan (Sumatera Utara), untuk mengembangkan bakatnya dalam dunia mengarang.³¹ hingga disana Hamka mendirikan surat kabar *Api Islam* bersama Muhammad Yunan Nasution, yang nantinya menjadi tokoh Masyumi dan Muhammadiyah. Perantauannya ke Medan ini memberinya inspirasi untuk menulis sebuah buku otobiografi dengan judul *Merantau ke Deli*.³²

Pada tanggal 5 April 1929, Hamka dinikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan, yang merupakan anak dari salah satu saudara laki-laki ibunya. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia dikaruniai 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam, Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Setelah istrinya meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973, ia menikah lagi dengan seorang perempuan bernama Hj. Siti Khadijah.³³

Hamka pernah menjadi pejabat tinggi dan penasihat Departemen Agama. Tahun 1952, di waktu itu, juga, pemerintah Amerika Serikat mengundang Hamka untuk menetap selama empat bulan di Amerika Serikat. Sejak kunjungan tersebut, Hamka memiliki pandangan yang lebih inklusif terhadap negara-negara non-Muslim. Sepulangnya dari Amerika, ia menerbitkan buku berjudul *Empat Bulan di Amerika* sebanyak dua jilid.³⁴

³¹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid II*, hlm. 153.

³² Bibit Suprpto. *Ensiklopedi Ulama Indonesia Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, hlm. 335.

³³ Abdurrahman M, *Bersujud di Baitullah* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009), hlm. 19

³⁴ Malkan, "Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis", *Jurnal Hunaifa*, hlm 365-366.

Keilmuan yang dimiliki dan digeluti Hamka seakan memberikan kesempurnaan dari keilmuan kakek dan ayahnya. Hal demikian dapat dilihat dari cakupan sosok Hamka menjadi tokoh multi dimensi. Di antara status keilmuan yang melekat pada diri Hamka antara lain adalah: sastrawan, budayawan, mubaligh, akademisi, *mufassir*, sajarawan bahkan menjadi seorang politikus. Setatus tersebut kelak memberikan warna tersendiri dalam karya tafsirnya yang terkenal dengan *tafsir al-Azhar*.³⁵

Pada tahun 1953, ia terpilih sebagai pimpinan pusat Muhammadiyah dalam Muktamar Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto. Sejak saat itu, ia selalu terpilih dalam Muktamar Muhammadiyah selanjutnya. Maka terdapatlah suatu persetujuan di antara Muktamar Islam yang mengundang Hamka dengan resmi, dengan *Asy-Syubbanul Muslimun* yang berhaluan sama dengan Muhammadiyah dan dengan al-Azhar University, mempersilahkan Hamka mengadakan suatu *Muhadharah* (ceramah) di gedung *Asy-Syubbanul Muslimun* tersebut guna memperkenalkan Hamka dan pandangan hidup Hamka lebih dekat kepada masyarakat ahli-ahli ilmu pengetahuan dan kaum pergerakan di Mesir. Usul beliau-beliau itu Hamka terima,³⁶ dari sinilah Hamka memperoleh pengakuan dari beberapa universitas terkemuka di dunia. Pada tahun 1958 ia dianugerahi gelar doktor *honoris causa* oleh Universitas al-Azhar Mesir, setelah menyampaikan orasi ilmiah yang berjudul *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*. Gelar

³⁵ Noor Chozin sufri dkk, *Analisis Jurnal Studi Keislaman* (Bandar Lampung: pusat penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2004), hlm. 175.

³⁶ Noor Chozin sufri dkk, *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, hlm. 58.

doktor *honoris causa* juga diperoleh Hamka dari Universitas Kebangsaan, Malaysia, pada tahun 1974.³⁷

Banyak ulama dan sarjana yang datang menghadiri *Muhadharah* tersebut, dengan persediaan yang sederhana, serta tidak di sengaja, hal demikian dijadikan sebagai satu kuliah umum sambutan atas suatu gelar kehormatan ilmiah yang berlangsung kurang lebih sekitar 90 menit, acara tersebut membuat kesan tersendiri terhadap para ulama dan sarjana yang hadir, terutama Prof. Dr. Osman Amin yang telah menulis beberapa buku ilmu pengetahuan berkenaan dengan *ajaran-ajaran Ustadzul Imam Syaikh Muhammad Abduh*. Dan bagi Revolusi Mesir Muhammad Abduh dihitung sebagai pelopor pertama pembaharuan pikiran, sebagai pendasar Revolusi Mesir.³⁸

Setelah itu, Hamka juga menjadi anggota kebudayaan di Muangthai (1953), mewakili Departemen Agama untuk menghadiri meninggalnya Budha ke-2500 di Burma, Konferensi Islam di Lahore Pakistan (1958), dan undangan Universitas Al-Azhar di Kairo, Di samping itu, ia pernah mengikuti konferensi Negara-negara Islam di Rabat 1968), Muktamar Mesjid di Mekah (1976), Seminar mengenai Isa dan Peradaban di Kuala Lumpur, Peringatan Seratus Tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konfrensi Ulama di Kairo (1977).³⁹

Hamka aktif di kancah politik melalui Masyumi. Pada Pemilu 1955, Hamka terpilih menjadi anggota konstituante mewakili Jawa Tengah. Akan tetapi Hamka menolak pengangkatan tersebut, karena ia merasa tempat tersebut tidak sesuai

³⁷ Yunus Amir hamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman* (Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993), hlm. 6-7.

³⁸ Noor Chozin sufri dkk, *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, hlm. 58.

³⁹ Malkan, "Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis", *Jurnal Hunaiifa*, hlm 365-366.

baginya. Namun atas desakan kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur, akhirnya Hamka menerima untuk diangkat menjadi anggota konstituante.⁴⁰ Dalam konstelasi pergerakan Islam di Indonesia, Hamka layak ditempatkan sebagai pemikir muslim terkemuka yang mampu bertindak sebagai inspirator. Di samping itu, ia juga dikenal sebagai seorang da'i. Ceramah-ceramahnya terkesan sejuk dan mencerahkan, Keberadaan Hamka di partai Masyumi tampaknya bukan semata-mata untuk kegiatan politik praktis. Keikutsertaannya di sana lebih dimaksudkan untuk membuat keseimbangan dengan keberadaan beberapa budayawan dan seniman pada partai lain, selain partai Masyumi.

Seketika setelah beberapa aktivitas dan peran Hamka semasa hidupnya, pada hari Jum'at, tanggal 24 Juli 1981, dalam usia 73 tahun 5 bulan, Hamka mengakhiri seluruh aktivitasnya, tepatnya di Jakarta.⁴¹ Jasad Hamka di semayamkan di rumahnya Jalan Raden Fatah III. diantara pelayat yang hadir untuk memberi penghormatan terakhir ialah Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Adam Malik waktu itu, berserta Menteri Negara Lingkungan Hidup Emil Salim serta Menteri Perhubungan Azwar Anas yang menjadi imam shalat jenazahnya. Jenazahnya di bawa ke Masjid Agung dan di shalatkan lagi, dan kemudian akhirnya dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan, dipimpin Menteri Agama Alamsjah Ratoe Perwiranegara.⁴²

⁴⁰ Ensiklopedi Indonesia vol. II (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1990), hlm.1218

⁴¹ Malkan, "Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis", *Jurnal Hunaiifa*,, hlm. 230.

⁴² Noor Chozin sufri dkk, *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, hlm. 45.

Beliau adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama ahli filsafat, dan aktivis politik.⁴³ Hamka juga merupakan seorang ulama yang menguasai hampir semua disiplin ilmu keislaman, ia sangat produktif dalam melahirkan berbagai karya ilmiah.⁴⁴

B. Karya-Karya Hamka

Hamka merupakan seorang intelektual muslim yang terkenal sangat produktif. Banyak karyanya yang telah terbit dan menarik perhatian berbagai kalangan. Beberapa buku yang ditulisnya cukup diminati oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia.⁴⁵ Menurut Rusydi, Tercatat 118 karya Hamka yang ditulis sejak usia tujuh belas tahun. Karya-karya tersebut belum termasuk artikel-artikel Hamka yang diterbitkan dalam majalah-majalah.⁴⁶

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, ia dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubārak, Jurji Zaidān, Abbās al-Aqqād, Mustafā al-Manfalūṭi, dan Hussain Haikāl. Melalui bahasa Arab juga, ia meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.⁴⁷ Karya-karya Hamka meliputi berbagai bidang, Selain

⁴³ Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 73.

⁴⁴ Bukhori A. Shomad, "Tafsir Al-Qur'an & Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)", *Jurnal Tapis*, (Lampung: IAIN Raden Intan, Vol.9 No.2, Desember, 2013), hlm. 87-88.

⁴⁵ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, hlm. 335-339.

⁴⁶ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, hlm. 339.

⁴⁷ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, hlm. 26.

menghasilkan karya-karya menarik yang mengupas berbagai aspek tentang agama, Hamka juga menelurkan karya tentang ketatanegaraan,⁴⁸ filsafat,⁴⁹ sejarah,⁵⁰ kisah perjalanan,⁵¹ novel,⁵² roman,⁵³ cerita pendek⁵⁴ dan sebagainya.⁵⁵

Adapun berikut diantara daftar karya Hamka :

1. *Khatibul Ummah*, Jilid 1-3. (ditulis dalam huruf Arab);
2. *Si Sabariah*. (1928);
3. *Pembela Islam* (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq) (1929);
4. *Adat Minangkabau dan agama Islam* (1929);
5. *Ringkasan tarikh Ummat Islam* (1929);
6. *Kepentingan melakukan Tabligh* (1929);
7. *Hikmah Isra' Mi'raj*;
8. *Arkanul Islam* (1932) di Makassar;
9. *Laila Majnun* (1932) Balai Pustaka;
10. *Majallah Tentera* (4 nomor) 1932, di Makassar;
11. *Majallah Al-Mahdi* (9 nomor) 1932 di Makassar;

⁴⁸ Karya Hamka di bidang ketatanegaraan adalah *Negara Islam* yang diterbitkan oleh Penerbit Anwar Rasyid, Padang Panjang, 1946, dan *Urut Tunggang Pancasila*, Jakarta: Penerbit Keluarga, 1952.

⁴⁹ Karya Hamka di bidang filsafat, antara lain, *Mutiara Filsafat*, Jakarta: penerbit Wijaya, 1956; *Falsafah Ideologi Islam*, penerbit Wijaya, Jakarta: 1950, dan *Lembaga Hikmat*, Pustaka Keluarga, Jakarta: 1951.

⁵⁰ Karya Hamka di bidang sejarah adalah *Sejarah Islam di Sumatera*, Medan: Pustaka Nasional, 1950, dan *Sejarah Umat Islam*, empat jilid, Bukit Tinggi & Jakarta: N.V. Nusantara, 1962, dan kemudian diterbitkan juga oleh penerbit Bulan Bintang.

⁵¹ Kisah Perjalanan yang ditulis Hamka adalah *Tinjauan di Lembah Nil*, Jakarta: Gapura, 1951; *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, Jakarta: Tintamas, 1953; *Di Tepi Sungai Dajlah*, Jakarta: Tintamas, 1953, dan *Empat Bulan di Amerika*, Jakarta: Tintamas, 1954.

⁵² Novel Hamka yang terkenal, antara lain, *Merantau ke Deli*, Jayabakti, 1959, dan *Menunggu Beduk Berbunyi*, Jakarta: Pustaka Antara, 1950.

⁵³ Roman yang ditulis Hamka adalah *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*, Nusantara, Bukit Tinggi, 1956, dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Jakarta: Balai Pustaka, 1957.

⁵⁴ Kumpulan cerita pendek Hamka berjudul *Dalam Lembah Kehidupan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1958, dan *Cermin Kehidupan*, Jakarta: Mega Bookstore, 1962.

⁵⁵ Yunus Amirhamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, hlm. 56-59.

12. Mati mengandung malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934;
13. Di Bawah Lingkungan Ka"bah (1936) Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka;
14. Tenggelamnya Kapal Van Wijck (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka;
15. Di Dalam Lembah Kehidupan 1939, Pedoman Masyarakat, Balai pustaka;
16. Merantau ke Deli (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi;
17. Margaretta Gauthier (terjemah) 1940;
18. Tuan Direktur 1939;
19. Dijemput mamaknya, 1939;
20. Keadilan Ilahy 1939;
21. Tashawwuf Modern 1939;
22. Falsafah Hidup 1939;
23. Lembaga Hidup 1940;
24. Lembaga Budi 1940;
25. Majallah SEMANGAT ISLAM (Zaman Jepang 1943);
26. Majallah MENARA (Terbit di Padang Panjang), sesudah revolusi 1946;
27. Negara Islam (1946);
28. Islam dan Demokrasi, 1946;
29. Revolusi Pikiran, 1946;
30. Revolusi Agama, 1946;
31. Adat Minangkabau menghadapi Revolusi, 1946;

32. Dibantingkan ombak Masyarakat, 1946;
33. Didalam Lembah cita-cita, 1946;
34. Sesudah naskah Renville, 1947;
35. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret, 1947.
36. Menunggu Bedug berbunyi, 1949 di Bukittinggi, sedang konperansi Meja Bundar;
37. Ayahku, 1950 di Jakarta;
38. Mandi Cahaya di Tanah Suci. 1950;
39. Mengembara dilembah Nyl. 1950;
40. Ditepi Sungai Dajlah. 1950;
41. Kenangan-kenangan hidup 1, autobiografi sejak lahir 1908 sampai pada tahun 1950;
42. Kenangan-kenangan hidup 2;
43. Kenangan-kenangan hidup 3;
44. Kenangan-kenangan hidup 4;
45. Sejarah Ummat Islam Jilid 1, ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950;
46. Sejarah Ummat Islam Jilid 2;
47. Sejarah Ummat Islam Jilid 3;
48. Sejarah Ummat Islam Jilid 4;
49. Pedoman Mubaligh Islam, Cetakan 1 1937; Cetakan ke 2 tahun 1950;
50. Pribadi, 1950; 51. Agama dan Perempuan, 1939;
52. Muhammadiyah melalui 3 zaman, 1946, di Padang Panjang;

- 53.1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dari *Pedoman Masyarakat*, dibukukan 1950);
54. Pelajaran Agama Islam, 1956; 55. Perkembangan Tashawwuf dari abad ke abad, 1952.
56. Empat Bulan di Amerika, 1953 jilid 1;
57. Empat Bulan di Amerika, 1953 jilid 2; 58. Pengaruh ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidati di Kairo 1958), untuk doktor Honoris Causa;
59. Soal Jawab 1960, disalin dari karangan-karangan Majalah GEMA ISLAM;
60. Dari Perbendaharaan Lama, 1963 dicetak oleh M. Arbie, Medan; dan 1982 oleh Pustaka Panjimas, Jakarta;
61. Lembaga Hikmat, 1953 oleh Bulan Bintang, Jakarta;
62. Islam dan Kebatinan, 1972; Bulan Bintang;
63. Fakta dan Khayal Tuanku Rao, 1970;
64. Sayid Jamaluddin Al-Afhany 1965, Bulan Bintang;
65. Ekspansi Ideologo (Alghazwul Fikri), 1963, Bulan Bintang;
66. Hak Asasi Manusia dipandang dari segi Islam 1968;
67. Falsafah Ideologo Islam 1950 (sekembali dari Mekkah);
67. Keadilan Sosial dalam Islam 1950 (sekembali dari Mekkah);
68. Cita-cita kenegaraan dalam ajaran Islam (Kuliah Umum) di Universiti Keristan 1970.
69. Studi Islam 1973, diterbitkan oleh Panji Masyarakat;

70. Himpunan Khutnah-Khutbah;
71. Urat Tunggang pancasila;
72. Do'a-do'a Rasulullah S.A.W, 1974;
73. Sejarah Islam di Sumatera;
74. Bohong di Dunia;
75. Muhammadiyah di Minangkabau 1975 (Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang);
76. Pandangan Hidup Muslim, 1960;
77. Kedudukan Perempuan dalam Islam, 1973;
78. Merantau ke Deli;
79. Di Bawah Lindungan Ka'bah;
80. Di Dalam Lembah Kehidupan;
81. Tenggelamnya Kapal Van der Wick;
82. Margareta Gauthier;
83. Kenang-kenangan Hidup;
84. Falsafah Hidup;
85. Lembaga Budi;
86. Tasawuf Modern,
88. Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya;
89. Sejarah Umat Islam;
90. Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao";
91. Tanya Jawab I dan II;
92. Dari Lembah Tjita-Tjita;

93. Lembaga Hikmat;
94. Bohong di Dunia;
95. Karena Fitnah Tuan Direktur;
96. Pandangan Hidup Muslim;
97. Perkembangan Hidup Muslim;
98. Perkembangan Kebatinan di Indonesia;
99. Agama dan Perempuan (1928);
100. Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1982);
101. Pembela Islam: Tarikh Sayyidan Abu Bakar (1928);
102. Ringkasan Tarikh Umat Islam (1928);
103. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1928);
104. Kepentingan Tabligh (1928);
105. Ayat-ayat Mi'raj (1928);
106. Pengantar Ilmu Tafsir;
107. Lembaga Hidup;
108. Tuntunan Sholat Tarawih;
109. Tuntunan Shalat Tahajjud;
110. Penilaian Agama Yahudi;
111. Kristen dan Islam;
110. Adapun Karya yang sangat monumentalnya adalah Tafsir al-Azhar.

Selain menjadi penulis yang sangat produktif, Hamka juga memimpin majalah-majalah Islami, diantaranya ialah Majalah Pedoman Masyarakat, pada

tahun 1936-1942, Majalah Panji Masyarakat dari tahun 1956, dan juga memimpin Majalah Mimbar Agama (Departemen Agama), 1950-1953.⁵⁶

C. Kitab Tafsir al-Azhar Karya Hamka

1. Latar belakang kitab *tafsir al-Azhar*

Latar belakang penulisan *tafsir al-Azhar* dipengaruhi oleh beberapa faktor, *pertama*, kondisi pemuda Indonesia dan di daerah-daerah yang berbahasa melayu pada saat itu, dalam keadaan semangat yang tinggi untuk mempelajari dan mengetahui isi al-Quran, akan tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mempelajari bahasa Arab.⁵⁷ *Kedua*, Kecenderungan Hamka terhadap penulisan tafsirnya, juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab.⁵⁸

Selain itu, Kitab *al-Azhar* awalnya berasal dari kuliah subuh yang diberikan Hamka di Masjid agung al-Azhar⁵⁹ Kebayoran Baru Jakarta mulai 1958.⁶⁰ Yang selanjutnya tafsir al-Quran juga ditafsirkan Hamka dan dimuat secara teratur dalam majalah Gema Islam hingga januari 1964.⁶¹ Hamka memulai menulis kitab *tafsir al-Azharnya* dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.⁶²

⁵⁶ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka.*, hlm. 335-339.

⁵⁷ Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia.*, hlm. 166.

⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I.* (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 4.

⁵⁹ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer.*, hlm 122-123

⁶⁰ M. Yunan Yusuf, "Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia" dalam pesantren, (Volume I, 1991), hlm. 37.

⁶¹ Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia.*, hlm.166-167.

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I.*, hlm. 4.

Pada mulanya, ketika Hamka mengajar dalam Masjid tersebut kala itu, masjid dalam keadaan belum bernama al-Azhar, Nama al-Azhar bagi Masjid tersebut diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya suatu saat nanti tempat tersebut menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Sedangkan Penamaan *tafsir al-Azhar*, juga didasarkan atas tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar.⁶³ Di kala itu, Hamka bersama K.H. Fakhri Usman dan H.M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*. Tidak lama setelah berfungsinya masjid al-Azhar.

Namun setelah pengajian setiap subuh berlangsung di Masjid Agung al-Azhar, suasana politik saat itu dikabarkan sangat genting, Munculnya agitasi pihak PKI dalam mendeskreditkan orang-orang yang tidak sejalan dengan kebijakan mereka menjadi pemicu permasalahan pada waktu itu, dan Masjid al-Azhar ketika itu tidak luput dari kondisi tersebut. Bahkan di perparah dengan tuduhan Masjid al-Azhar sebagai sarang “*Neo Masyumi*” dan “*Hamkanisme*”.⁶⁴

Keadaan itu bertambah memburuk, ketika pada penerbitan No. 22 tahun 1960, *Panji Masyarakat* memuat artikel tentang Mohammad Hatta “Demokrasi Kita”. Hamka sadar betul akibat apa yang akan diterima *panji masyarakat* bila memuat artikel tersebut. Namun, hal ini dipandang Hamka sebagai perjuangan memegang amanah yang dipercayakan oleh Muhammad Hatta ke pundaknya. “*Demokrasi kita harus kita muat, Ini adalah satu kepercayaan kepada yang*

⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I.*, hlm. 4.

⁶⁴ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer.*, hlm. 122-123

lain”. demikian Hamka pada putranya Rusdy Hamka.⁶⁵ Dengan demikian, akhirnya dampak dari penerbitan artikel tersebut ialah izin terbit *panji masyarakat* dicabut.⁶⁶

Dan setelah itu, tanpa diduga pada hari senin 12 Ramadhan 1383 H bertepatan dengan 27 Januari 1964 M, sesaat setelah Hamka memberikan pengajian di hadapan lebih kurang 100 orang kaum ibu di Masjid al-Azhar, beliau ditangkap oleh penguasa Orde Lama.⁶⁷ Sikapnya yang konsisten terhadap agama, menyebabkan Hamka berhadapan dengan berbagai rintangan, terutama terhadap beberapa kebijakan pemerintah. Keteguhan sikapnya ini membuatnya dipenjarakan oleh Soekarno dari tahun 1964 sampai 1966.

Pada awalnya, Hamka diasingkan ke Sukabumi Bungalow Herlina, kemudian ke Harjuna Puncak, Bungalow Brimob Megamendung, dan terakhir dirawat di rumah sakit Persahabatan Rawamangun, sebagai tawanan.⁶⁸ Dan di dalam tahanan inilah Hamka mempunyai kesempatan yang cukup untuk menulis *tafsir al-Azhar*.⁶⁹

Setelah menjalani di dalam tahanan selama masa orde baru, beberapa waktu di saat Hamka di penjarakan ternyata Orde lama sudah runtuh, yang kemudian diganti dengan Orde baru di bawah pimpinan Soeharto, dengan kekuasaan baru, maka kekuatan PKI dirampas oleh kekuasaan Orde baru, sehingga Hamka di bebaskan dari tuduhan. Pada tanggal 21 Januari 1966, Hamka kembali menemukan kebebasannya setelah mendekam dalam rumah tahanan selama kurang

⁶⁵ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer.*, hlm. 123

⁶⁶ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer.*, hlm. 123

⁶⁷ Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, hlm.166-167.

⁶⁸ Ensiklopedi Indonesia vol. II (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1990),,hlm.1218

⁶⁹ Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*. hlm. 166-167.

lebih dua bulan. Kesempatan inipun digunakan Hamka untuk memperbaiki serta menyempurnakan *tafsir al-Azhar* yang sudah pernah ia tulis di beberapa rumah tahanan sebelumnya.⁷⁰

Dan pada tahun 1971, Hamka berhasil menyelesaikan penulisan *tafsir al-Azhar* dengan lengkap 30 juz, Selain itu pula, Hamka juga berharap agar karya besar ini diterbitkan dengan typografi yang indah, hingga dapat dipelajari dan dijadikan rujukan oleh umat Islam.⁷¹

Penerbitan *tafsir al-Azhar* dilakukan oleh penerbit Pembimbing Masa, pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama sampai juz keempat, kemudian diterbitkan pula juz ke 30 dan Juz 15 sampai dengan juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya Juz 5 sampai dengan Juz 14 di terbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.⁷²

Semasa dengan *tafsir al-Azhar*, pada tahun 1959 diterbitkan pula *tafsir al-Qur'an* karya bersama H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs. Tafsir ini sebenarnya sudah mulai ditulis pada tahun 1953. Dan setelah itu lahir pula dua kitab tafsir yang ditulis oleh seorang ahli fiqh dan tafsir, T. M. Hasbi al-Shiddieqy, yaitu *tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur* Dan *tafsir al-Qur'an al-Karim al-Bayan*. Tafsir yang pertama dicetak pertama kali pada tahun 1971. Karena ketidakpuasannya terhadap karya tafsir pertama ia lalu menulis tafsir yang kedua itu. Kemudian Departemen Agama RI memunculkan tafsir dalam dua bentuk, yakni *al-Qur'an dan terjemahnya*, dan *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Tafsir ini dikerjakan oleh sebuah tim yang berada dibawah komando Yayasan

⁷⁰ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer.*, hlm. 124

⁷¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz I (Jakarta: Pustaka Nasional 2006), hlm.1.

⁷² Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer.*, hlm. 124

Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Quran yang didirikan oleh Depag pada tahun 1967 melalui Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 26 tahun 1967.⁷³

Tafsir yang ditulis oleh Tim Departemen Agama ini mengalami beberapa kali perbaikan, dan versi akhir dari revisi itu dilakukan oleh Tim Badan Wakaf UII (Universitas Islam Indonesia) Yogyakarta, al-Quran dan tafsirnya yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1995 oleh penerbit Badan Wakaf UII Yogyakarta. Sesudah itu muncul *tafsir rahmat* karya H. Oemar Bakry yang terbit pertama kali pada tahun 1981 dan mengalami cetak ulang pada 1984 untuk yang ketiga kalinya.⁷⁴

2. Metode Penafsiran *Tafsir al-Azhar*

Di dalam *tafsir al-Azhar*, Hamka menggunakan metode *tahlīlī* sebagai analisa tafsirnya.⁷⁵ Metode tafsir *tahlīlī* pada umumnya menguraikan arti kosa kata, *sabab al-nūzul*, *munāsabah* atau korelasi antar ayat, kandungan ayat,⁷⁶ serta pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut baik yang disampaikan oleh Nabi saw, sahabat, maupun para *tābiīn* dan ahli tafsir lainnya. Pendapat yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk tafsir *bi al ma'sūr* (riwayah) atau *bi al-ra'yī* (ijtihad).⁷⁷ Meskipun menggunakan metode tafsir *tahlīlī*, tampaknya Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosa kata. Melainkan, Hamka lebih banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh. Setelah

⁷³ M. Yunan Yusuf, "Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia "dalam pesantren", (Volume I, 1991), hlm. 37.

⁷⁴ M. Yunan Yusuf, "Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia "dalam pesantren", (Volume I, 1991), hlm. 37.

⁷⁵ Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia.*, hlm.169.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 86.

⁷⁷ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer.*, hlm 124-125

mengemukakan terjemahan ayat, Hamka biasanya langsung menyampaikan uraian makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menguraikan makna kosa kata.⁷⁸

Buku-buku tafsir yang menggunakan metode *tahlīlī* pada umumnya menggunakan urutan penafsiran sesuai dengan urutan surah dan ayat sebagaimana tercantum dalam mushaf al-Quran. Dan *tafsir al-Azhar* juga disusun berurutan seperti urutan surah yang tercantum dalam al-Quran, dimulai dari al-Fātihah sebagai induk al-Quran, serta diakhiri dengan surah al-Nās, sebagaimana jumlah surah yang terdapat dalam *mushaf* al-Quran. Dalam *tafsir al-Azhar*, terdapat 114 surah yang ditafsirkan dengan baik oleh Hamka. Surah-surah yang terdapat pada kitab itu dibagi ke dalam tiga puluh jilid atau tiga puluh juz.⁷⁹

Karakteristik yang menonjol dari penggunaan metode *tahlīlī* ialah makna dan kandungan ayat ini dijelaskan dari berbagai seginya dan mufassir tidak pindah ke ayat berikutnya sebelum beliau menerangkan segala segi yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkannya.⁸⁰ Hal ini bisa dilihat dalam penafsiran Hamka, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan sistematis serta runtut berdasarkan urutan mushaf, sebagaimana contoh dalam tafsirnya :

Penafsiran Hamka dalam Q.S at-Tāriq : 11 sebagai berikut:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ {11}

“ Demi langit yang mengandung hujan ”

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran.*, hlm. 86.

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran.*, hlm. 117.

⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I* (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1882), hlm. 55

Hamka menafsirkan bahwa: Sekali lagi Allah bersumpah dengan langit sebagai makhluk-Nya: Demi langit yang mengandung hujan. Dalam tafsir ini, langit yang dimaksudkan ialah langit yang ada di atas kita. Sedangkan di dalam mulut kita yang sebelah atas kita namai langit-langit, dan tabir sutera warna-warni yang dipasang di sebelah atas singgasana raja juga dinamakan langit-langit sebagaimana pula kata-kata langit juga digunakan untuk menamakan sesuatu yang ada di atas. Dengan demikian langit dilambangkan sebagai ketinggian dan kemuliaan Tuhan, lalu kita tadahkan tangan ke langit ketika berdoa.

Maka dari langit itulah turunnya hujan. Langitlah yang menyimpan dan menyediakan air hujan, lalu diturunkan menurut jangka tertentu. Kalau dia tidak turun kekeringanlah kita di bumi ini dan matilah kita. Mengapa *raj'ī* artinya disini jadi “hujan”? sebab hujan itu memang air dari bumi, mulanya menguap dan naik ke langit, jadi awan berkumpul dan turun kembali ke bumi, setelah menguap lagi naik kembali ke langit dan turun kembali ke bumi. Demikian terus-menerus. Naik kembali turun kembali.⁸¹

3. Sumber Penafsiran Tafsir al-Azhar

Dalam menggunakan sumber keotentikan penafsiran, jika diperhatikan penafsiran Hamka dalam *tafsir al-Azhar*, ditinjau dari segi sumber atau bentuk/manhaj tafsir, ialah merupakan perpaduan antara tafsir *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ra'yi*⁸² dengan tartib mushafi.⁸³ Hal ini tampak misalnya ketika Hamka menafsirkan Q.S al- Baqarah : 158.

⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXX.*, hlm. 16-117.

⁸² Malkan, “Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis”, *Jurnal Hunaiifa*, hlm 368

⁸³ Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum., *Literatur Tafsir Indonesia.*, hlm.169.

إِنَّ الصَّفَاَ وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَائِرِ اللَّهِ {158}.....

“*Sesungguhnya Shafa dan Marwah itu adalah dari pada syiar-syiar Allah jua....*”

Sebagaimana dikutip oleh Hamka, Menurut Syaikh Muhammad Abduh ayat ini masih urutan dari masalah peralihan kiblat, meskipun pada tafsir-tafsir yang lain seakanakan telah terpisah. Menyebutkan dari hal saī diantara şafa dan marwāh setelah memperingatkan menyuruh sabar dan shalat, guna menerima segala penyempurnaan nikmat Tuhan kelak, dan supaya tahan menderita segala macam percobaan, maka dengan ayat ini dibayangkanlah pengharapan, bahwa akan datang masanya mereka akan berkeliling di antara bukit şafa dan marwāh. Betapapun besarnya kesulitan yang tengah dihadapi, namun pengharapan mesti selalu dibayangkan. Apatah lagi kalau yang membayangkan pengharapan Allah Ta'ala sendiri.⁸⁴

Sedangkan mengenai pengertian kedua sumber tersebut yaitu:

1. *Tafsir bi al-Ma'sūr*

Menurut Ibnu Khaldun sumber tafsir *al-Ma'sūr* ialah tafsir yang berdasarkan pada hadits Nabi Muhammad saw yang diterima dari ulama' Salāf sehubungan dengan pengertian tentang ayat yang naṣīḥ dan mansūkh, azbabun nuzūl dan maksud dari ayat al-Quran itu sendiri.⁸⁵

Makna *tafsir bi al-Ma'sūr* adalah sesuatu yang di nukil atau dipindah dari makna ayat atau nash sehingga bisa juga disebut dengan *tafsir bil manqūl* atau

⁸⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hlm. 35.

⁸⁵ Ahmad Syurbasyi, *Qishatul Tafsir*, terj. Zufran Rahman (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 123

diambil dari sesuatu yang tidak mengandung ijtihad dan pemahaman akal seorang mufassir.⁸⁶ *Tafsir bi al-Ma'sūr* sendiri ialah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan as-Sunah Nabi saw, dan al-Qur'an dengan pendapat atau penafsiran para sahabat Nabi saw dan tābi'īn. Dinamai *bi al-Ma'sūr* (dari kata *āsār* yang berarti sunnah, hadits, jejak, peninggalan) karena dalam menafsirkan al-Quran, seorang mufassir menelusuri jejak atau peninggalan masa lalu dari generasi sebelumnya terus sampai kepada Nabi Muhammad saw. Karena banyak menggunakan riwayat, maka tafsir dengan metode ini dinamai juga dengan tafsir *bi al-Riwāyāh*.⁸⁷

2. *Tafsir bi al-ra'yī*

Menurut Ad-Dzahabī adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan penafsiran mufassir setelah ia mengetahui bahasa Arab serta metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan seperti asbab an-nuzūl, naṣṭḥ mansūḥ, dan sebagainya.⁸⁸ Sedangkan Ibnu Khaldun dalam kitab *qīṣatūl tafsīr* karya Ahmad Syurbasyi, menjelaskan bahwa *tafsir bi al-ra'yī* ialah menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan Ijtihad, jika ijtihad itu sesuai artinya bersandar kepada sesuatu yang wajib menjadi sandaran, jauh dari kesesatan dan kebodohan maka tafsir ini terpuji, jika tidak demikian maka tercela.⁸⁹

Sumber *tafsir bil al-ra'yī* tersebut muncul sebagai sebuah corak penafsiran belakangan setelah *tafsir al-Ma'sūr* muncul, walaupun sebelum itu *ra'yū* dalam

⁸⁶ Kamil Musa dan Ali Daruj, *Kaifa nafham al-Qur'an* (Bairut: al-Mahruusah, 1412 H/1992 M), hlm. 191

⁸⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), hlm. 274

⁸⁸ Adz-Dzahabī, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Mesir: Dar al-Kutub Al-Haditsah, 1976), hlm. 254.

⁸⁹ Ahmad Syurbasyī, *Qīṣatūl Tafsīr*, terj. Zufan Rahman, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm 124

pengertian akal sudah digunakan para sahabat ketika menafsirkan al-Quran. Apalagi kalau kita tilik bahwa salah satu sumber penafsiran sahabat adalah ijtihad.⁹⁰ Dengan demikian *tafsir bi al-ra'yī* merupakan menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menggunakan rasio atau akal. Dan makna *al-ra'yī* adalah ijtihad dan olah pikir serta penelitian dalam memahami al-Qur'an dalam batas pengetahuan tentang bahasa arab, dan dalam kerangka kewajiban yang harus dipenuhi oleh penafsir al-Qur'an dari perangkat syarat dan akhlak.⁹¹

Selain itu, perlu diketahui bersama, bahwa dalam penggunaan sumber Tafsir, Hamka tidak fanatik dalam mengambil sebuah rujukan untuk *tafsir al-Azhar*, baik dalam memilih karya tafsir, maupun terhadap pemikiran madhaz tertentu.⁹² Lebih lanjut, Hamka juga tidak mengambil kutipan dari kitab tafsir saja, melainkan juga kitab hadist dan kitab-kitab lain yang menurutnya perlu untuk dikutip.⁹³

4. Corak Penafsiran Tafsir al-Azhar

Corak penafsiran yang tampak mendominasi dalam *tafsir al-Azhar* ialah corak *al-adābī al-ijtimā'i* (sosial kemanusiaan) ialah suatu cabang dari tafsir yang muncul pada masa modern ini, yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Quran dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Quran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Quran tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik kemudian mufassir berusaha

⁹⁰ Ahmad Syurbasyi, *Qishatul Tafsir*, terj. Zufran Rahman., hlm. 159.

⁹¹ Yusuf al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan al-qur'an*, terj. Abdul Hayiee Al-Kattani. (Jakarta : Gema Insani 1999), hlm, 297

⁹² Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia.*, hlm.169.

⁹³ Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia.*, hlm.169.

menghubungkan nash-nash al-Quran yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.⁹⁴

Jenis tafsir ini muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan mufassir yang memandang, bahwa selama ini penafsiran al-Quran *haq*-nya didominasi oleh tafsir yang berorientasi pada kaidah nahwu, bahasa serta perbedaan madzhab, baik dalam bidang ilmu kalām, fiqh, usūl fiqh, sufi dan lain sebagainya, dan jarang sekali di jumpai tafsir al-Quran yang secara khusus menyentuh inti al-Qurani yang sesuai dengan sasaran dan tujuan akhirnya. Secara operasional, seorang mufassir jenis ini dalam pembahasannya tidak mau terjebak pada kajian pengertian bahasa yang rumit, bagi mereka yang terpenting adalah bagaimana dapat menyajikan misi al-Quran terhadap pembacanya.

Dalam tafsirnya mereka berusaha mengaitkan nash-nash al-Quran dengan realitas kehidupan masyarakat, tradisi sosial dan sistem peradaban, yang secara fungsional dapat memecahkan persoalan umat.⁹⁵

Hal tersebut juga dipengaruhi oleh latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan, sehingga beliau berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan (bukan untuk akademisi dan ulama saja). Selain itu, Hamka juga memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan orde lama) dan situasi politik kala itu. Sebagaimana misalnya dalam contoh tafsirnya dalam QS. al-Baqarah : 238.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ {238}

⁹⁴ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer.*, hlm 126.

⁹⁵ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer.*, hlm 127.

“Peliharalah semua shalat, dan shalat wusta. Dan laksanakanlah shalat karena Allah dengan khusyuk.” (QS. al-Baqarah : 238).

Dalam tafsiran ayat di atas, Hamka menjelaskan bahwa dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dengan negara. Menurutnya, Islam bukanlah agama yang hanya semata-mata mengurus ibadah saja. melainkan Islam juga mengurus masalah muamalah atau kegiatan hubungan antara manusia dengan yang lainnya yang kemudian dinamai dengan “hukum perdata”. Dalam Islam tidak ada pemisahan antara negara dengan agama. Islam menghendaki hubungan yang harmonis di antara keduanya, tidak adanya suatu kerusakan antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam sebuah hadits Rasulullah SAW: *“tidak merusak dan tidak kerusakan (di antara manusia dengan manusia lainnya)”*.⁹⁶

Contoh lainnya adalah, ketika Hamka memperbincangkan wacana tentang iman. Hamka menjelaskan bahwa pengakuan iman perlu pembuktian dalam tataran sosial praktis, misalnya dengan melakukan derma, sedekah, suka menolong sesama dan amal-amal sosial lainnya. Hal ini di dasarkannya pada al-Qur'an surat al-Baqarah : 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ {3}

“(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka”.(Q.S al-Baqarah : 3)

⁹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz III* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), hlm. 121

Berdasarkan ayat tersebut Hamka memberikan penjelasan adanya tiga tingkatan fundamen tanda iman. *Pertama*, percaya pada yang gaib. Maksudnya adalah percaya sepenuh hati tentang adanya Allah, Tuhan yang menciptakan semesta alam. *Kedua*, adanya rasa percaya kepada Allah dan segala ciptaan-Nya itu dibuktikan dengan sembahyang, sebab dengan demikian hatinya bisa dihadapkan pada Allah yang di imaninya itu. *Ketiga*, adalah pembuktian iman tersebut kepada masyarakat, yakni dengan cara berderma, bersedekah, membantu kepada sesama serta muamalah yang lainnya.

Orang mukmin menyadari bahwa di dunia ini seseorang tidak akan bisa hidup sendirian. Maka dari itu antara yang satu dengan yang lainnya membutuhkan pertolongan. Orang mukmin menyadari apa yang menjadi harta kekayaannya adalah merupakan titipan dari Tuhannya yang selanjutnya harus dipergunakan di jalan Tuhannya.⁹⁷

Aspek yang lain juga membuktikan bahwa Hamka sendiri banyak merujuk pada *tafsir al-Manār* karya Muhammad Abduh, dan Hamka juga mengakui, bahwa Sayyid Qutub dalam tafsirnya *fī zīlāl al-Quran* sangat banyak mempengaruhi Hamka dalam menulis Tafsir yang notabene bercorak *al-adābī al-ijtimā'i* dan *hārakī*.⁹⁸ Corak *al-adābī al-ijtimā'i* dan *hārakī* juga merupakan corak tafsir budaya kemasyarakatan, yang mana corak tafsir ini menerangkan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Quran yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat. Tafsir dengan corak seperti ini juga berisi pembahasan-pembahasan yang berusaha untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi di masyarakat

⁹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), 154

⁹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), 41.

berdasarkan petunjuk ayat-ayat al-Quran dengan penjelasan yang mudah di pahami oleh masyarakat luas termasuk masyarakat awam.⁹⁹

Corak tafsir budaya kemasyarakatan seperti yang terdapat dalam buku *tafsir al-Azhar*, ini sebenarnya telah ada dan dimulai dari masa Muhammad Abduh (1849 – 1905). Corak tafsir seperti ini dapat dilihat pada kitab *tafsir al-Manār*, yang ditulis oleh Rasyîd Ridla yang merupakan murid Muhammad Abduh.¹⁰⁰ Dengan munculnya corak budaya kemasyarakatan ini, corak-corak tafsir lain, seperti corak filsafat, corak penafsiran ilmiah, corak fikih, dan corak tasawuf, mulai berkurang. Perhatian peminat tafsir banyak ditujukan kepada corak budaya kemasyarakatan.

Ketika dinyatakan bahwa *tafsir al-Azhar*, memiliki corak budaya kemasyarakatan, ini bukan berarti bahwa buku tafsir ini tidak membahas tentang hal-hal lain yang biasanya terdapat pada corak-corak tafsir yang lain, seperti fikih, teologi, tasawuf, dan sebagainya. Dalam *tafsir al-Azhar*, Hamka juga mengemukakan bahasan tentang fikih, meskipun tidak secara mendalam. Jika Hamka mengemukakan bahasan tentang fikih, tampaknya ini lebih dimaksudkan untuk lebih memperjelas makna ayat yang ditafsirkannya, dan untuk menunjang tujuan pokok yang ingin dicapainya, yaitu menyampaikan petunjuk-petunjuk al-Quran yang berguna bagi kehidupan masyarakatnya¹⁰¹ Indonesia sebagai objek sasarannya.¹⁰²

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, hlm. 73.

¹⁰⁰ Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th). Lihat juga M. Quraish Shihab *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung, Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 21.

¹⁰¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXIX*, hlm. 279-282.

¹⁰² Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hlm. 42.

Dengan demikian, adanya *Tafsir al-Azhar* ini dengan penyuguhan corak *al-adābī al-ijtimā'i* memberikan nuansa al-Quran yang dapat menyatu dengan budaya dan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Minangkabau, sehingga al-Quran benar-benar hidup di tengah-tengah mereka, dan menjadi bukan kepunyaan orang Arab melainkan milik bangsa Indonesia.¹⁰³

5. Bentuk Penulisan Tafsir al-Azhar

Secara keseluruhan tafsir ini terdiri dari 30 juz, sesuai dengan jumlah juz al-Quran itu sendiri. Setiap juz dimulai dengan muqaddimah, dengan diberi judul misalnya *muqaddimah juzu*. Dalam muqaddimah ini dijelaskan antara lain: tentang pembahasan dari juz sebelumnya dan bagaimana hubungannya dengan juz yang sedang dibahas. Pada tahap berikutnya dalam muqaddimah juga dijelaskan tentang garis-garis besar kandungan tafsir yang akan dibahas dalam juz dimaksud. Dengan kata lain, dalam *muqaddimah* dapat dikatakan sudah terdapat ringkasan atau abstrak penafsiran yang akan dibahas, hal seperti ini menurut hemat penulis memang sangat dibutuhkan bagi pembaca sehingga gambaran ulasan yang akan ditemukan akan lebih mudah dipahami. Tidak banyak penafsir yang membuat muqaddimah seperti yang dilakukan oleh Hamka dalam *tafsir al-Azhar*.¹⁰⁴

Tahap berikutnya, Hamka mengelompokkan beberapa ayat yang berurutan menjadi satu kelompok ayat yang dianggap satu tema. Jumlah ayat yang dijadikan satu tema tergantung kepada sejauh mana antara ayat-ayat tersebut saling

¹⁰³ Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 432

¹⁰⁴ Bukhori A. Shomad, "Tafsir Al-Qur'an & Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir al-Azhar Karya Hamka)", *Jurnal Tapis*, (Lampung: IAIN Raden Intan, Vol.9 No.2, Desember, 2013), hlm. 92

berhubungan dan masih dalam masalah yang sama atau hampir sama. Ayat-ayat tersebut ditulis secara lengkap serta diberikan terjemahannya.

Selanjutnya, ayat-ayat tersebut diberikan penafsiran dimulai dengan terlebih dahulu ditetapkan judul yang sesuai dengan beberapa ayat yang telah dijadikan satu kelompok untuk ditafsirkan. Pemberian judul seperti ini, dianggap suatu cara penafsir untuk memberikan informasi awal kepada pembaca tentang pembahasan yang akan dilakukan. Setiap penafsiran selalu diberikan keterangan tentang bagian mana dari suatu ayat yang sedang di tafsirkan. Ia mengulangi kembali potongan terjemahan ayat dimaksud, misalnya ia mengatakan : *“segala makanan dahulunya adalah halal bagi bani Israil”* (pangkal ayat 93). Setelah itu baru ia tafsirkan potongan ayat tersebut secara panjang lebar. *tafsir al-Azhar* menjadikan sumber penafsirannya antara lain: ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an), juga menafsirkan dengan hadits-hadits Rasulullah saw. seperti terdapat 1.287 hadits marfu' dalam tafsir tersebut.

Di samping itu, Hamka juga berpedoman kepada kaidah-kaidah ushul fiqh, syair-syair baik berupa syair arab maupun syair Indonesia, pepatah-pepatah, syair para sufi dan lain-lain. Selain itu juga menggunakan berbagai kitab tafsir terkemuka, kitab-kitab hadits, syarah-syarah hadits dan bidang lainnya sebagai sumber penafsiran.¹⁰⁵

Dalam pendahuluan tafsirnya, Hamka juga menjelaskan tentang syarat-syarat sebagai seorang mufassir dalam menafsirkan al-Quran.¹⁰⁶ Setelah menterjemahkan ayat secara global, Hamka langsung memberikan uraian

¹⁰⁵ Bukhori A. Shomad, “Tafsir Al-Qur'an & Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir al-Azhar Karya Hamka)”, *Jurnal Tapis*, hlm. 93.

¹⁰⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hlm. 1.

terperinci serta banyak menekankan pembahasan ayat secara menyeluruh.¹⁰⁷ Selain itu, Hamka menjelaskan beberapa hal seputar al-Qur'an, seperti *i'jaz al-Qur'an*, lafadz dan makna al-Qur'an, tentang menafsirkan al-Qur'an. Latar belakang penulisan tafsir al-Azhar, serta pendirian panafsir tersendiri dan halaman tafsirnya, sehingga jika bertemu suatu hal yang tidak bertemu tafsir lain, dapatlah diketahui sebab-sebabnya, karena mengetahui haluan dan paham isi penafsir seketika itu. Pada bagian akhir pendahuluan beliau juga memberikan petunjuk bagi pembaca yang berupa daftar surat-surat al-Qur'an dan berada di juz, ayat dan halaman berupa surat yang dimaksud.¹⁰⁸

Di dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat *Mutasyabihat* secara khusus ayat-ayat *antropomorfisme* Hamka bersikap untuk mengambil dua jalan, yaitu menggunakan pen-*ta'wil*-an terhadap ayat-ayat yang dianggapnya dapat dicari *ta'wil*-nya dan bersikap *tawakufi* terhadap ayat-ayat yang dianggapnya hanya Allah swt yang mengetahui *ta'wil*-nya. Karena jika dipaksakan mencari *ta'wil*-nya di khawatirkan malah akan keluar dan menyimpang dari maksud ayat yang disampaikan. Karena akal mempunyai kemampuan yang terbatas untuk mengetahui hal-hal yang samar dan ghaib.

Jadi dalam hal ini, sebagaimana Hamka katakan dalam pendahuluan beliau menyangkut madzhab salaf. Yaitu madzhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal aqidah dan ibadah, semata-mata *taslīm* artinya menyerahkan dengan tidak banyak tanya lagi, tetapi tidaklah semata-mata *taqlīd* kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang

¹⁰⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hlm. 34-52.

¹⁰⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hlm. 94.

lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti, dan meminggalkan mana yang jauh menyimpang.¹⁰⁹

Hamka mengabarkan bahwa *tafsir al-Azhar* ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk Muslimnya adalah mayoritas, sedang mereka haus akan bimbingan agama haus akan pengetahuan tentang rahasia al-Qur'an, maka perselisihan-perselisihan mazhab dihindari dalam Tafsirnya. Dan Hamka sendiri, sebagai penulis tafsir, mengakui bahwa ia tidaklah *ta'ashshub* kepada satu paham, melainkan sedaya upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dan lafadz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang untuk berpikir.¹¹⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa pada hakikatnya, Hamka bila berhadapan dengan hal-hal *antropomorfisme* tersebut cenderung mempergunakan *ta'wil*. Namun Hamka tidak mau memasuki gelanggang perdebatan yang timbul di sekitar *antropomorfisme* ini, kerana menilai perdebatan itu akan sia-sia saja dan tidak bermanfaat sama sekali.¹¹¹ Oleh sebab itu, Hamka mengingatkan bahwa keputusan yang akan dihasilkan dari perdebatan itu adalah perpecahan. Sebab bagi Hamka, manusia selanjutnya tidaklah mempunyai alat cukup untuk menyelidiki sifat-sifat Tuhan.¹¹²

Dalam Kata Pengantar, Hamka menyebut beberapa nama yang ia anggap berjasa bagi dirinya dalam pengembaraan dan pengembangan keilmuan keislaman yang ia jalani. Nama-nama yang disebutkan itu boleh jadi merupakan orang-orang

¹⁰⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hlm. 54.

¹¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hlm. 41

¹¹¹ Tajul Arifin, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia 1987* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 137.

¹¹² Tajul Arifin, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia 1987*, hlm. 137.

pemberi motivasi untuk segala karya cipta dan dedikasinya terhadap pengembangan dan penyebarluasan ilmu-ilmu keislaman, tidak terkecuali karya tafsirnya. Nama-nama tersebut selain disebut Hamka sebagai orang-orang tua dan saudara-saudaranya, juga disebutnya sebagai guru-gurunya. Nama-nama itu antara lain, ayahnya sendiri, Doktor Syaikh Abdulkarim Amrullah, Syaikh Muhammad Amrullah (kakek), Ahmad Rasyid Sutan Mansur (kakak iparnya).¹¹³

Dalam penjelasan tafsirnya Hamka terlebih dahulu menerjemahkan ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami, setelah menerjemahkan ayat, Hamka memulai penafsirannya terhadap ayat tersebut dengan luas serta dikaitkan dengan *azbabun nuzūl* ayat dan di kontekstualisasikan dengan keadaan zaman pada waktu itu, sehingga ummat Islam pada waktu itu, dapat menjadikan al-Quran sebagai pedoman sepanjang masa.¹¹⁴

Sehubungan dengan penulisan sejarah atau riwayat, Hamka melihat bahwa di kalangan umat Islam terdapat dua cara untuk menulis sejarah atau riwayat. Cara pertama adalah dengan mengumpulkan fakta-fakta dari segala macam sumber. Fakta-fakta yang dikumpulkan itu bisa jadi fakta yang dapat diterima akal ataupun fakta yang tidak masuk akal. Menurut cara yang pertama ini, yang paling penting adalah kualitas moral pencerita atau periwayat. Riwayat yang bersumber dari orang yang diketahui pernah berdusta atau curang, dianggap lemah atau palsu. Cara seperti ini pada awalnya digunakan oleh para perawi atau kolektor hadist.¹¹⁵ Cara kedua adalah dengan mengumpulkan data dan kemudian menganalisis serta

¹¹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 94.

¹¹⁴ Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia..*, hlm.171.

¹¹⁵ Deliar Noer, "Yamin dan Hamka: Dua Jalan Menuju Identitas Indonesia", dalam Anthony Reid & David Marr (Ed.), *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya*, terj. Th Sumarthana (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), hlm. 50.

memberi pendapat terhadap data yang terkumpul itu. Menurut Hamka, cara kedua ini digunakan oleh Ibn Khaldun. Dalam karya tulisnya, termasuk dalam *tafsir al-Azhar*, Hamka tampaknya menggunakan cara kedua ini.¹¹⁶

Menurut penelusuran Yunan Yusuf,¹¹⁷ *tafsir al-Azhar*, jilid 20 disusun Hamka ketika ditahan di Sukabumi. Jilid 21, 22, 23, 24, dan sebagian jilid 25, serta sebagian jilid 27, 28, dan jilid 29 ditulis di asrama Brimob Mega Mendung. Sedangkan jilid 4, 13, 14, 15, 16, 17, dan jilid 19 disusun Hamka ketika ia dirawat di Rumah Sakit Persahabatan Rawa Mangun, Jakarta, ketika ia masih dalam status tahanan penguasa Orde Lama.¹¹⁸

¹¹⁶ Deliar Noer, "Yamin dan Hamka: Dua Jalan Menuju Identitas Indonesia", dalam Anthony Reid & David Marr (Ed.), *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya*, terj. Th Sumarthana, hlm. 50.

¹¹⁷ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar, Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* (Jakarta: Penamadani, 2003), hlm. 55.

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 177.